



## Upaya Peningkatan Berpikir Kritis dengan Model PBL pada Siswa Kelas 4 dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Kristina Kurniawan<sup>1</sup>, Herry Sanoto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

E-mail: [kristinakurniawan1102@gmail.com](mailto:kristinakurniawan1102@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2024-04-09 Revised: 2024-05-27 Published: 2024-06-08  <b>Keywords:</b> <i>Critical Thinking Ability; Solving Pancasila Education Problems; Problem Based Learning.</i>	<p>This study aims to improve students' critical thinking skills in the subject of Pancasila Education. There are 5 indicators of critical thinking ability, namely basic clarification, providing reasons for a decision, concluding, further clarification, conjecture and integration. This study uses PTK research using the Kurt Lewin model which consists of four stages of research, namely planning, action, observation, and reflection. In the planning stage, teachers use the Problem Based Learning learning model with interesting learning strategies and to improve students' critical thinking skills. The instrument used is observation with qualitative analysis techniques. Qualitative analysis techniques are used to describe data as a reference in determining follow-up actions in improving practices that have been carried out so that students can improve critical thinking skills. The results of the analysis showed that the level of students' ability to solve maple problems in Pancasila Education experienced an increase in the average score of students' critical thinking skills before taking action obtained a percentage of 30% with the non-critical category, then after action was carried out in cycle 1 obtained a percentage of 69% with the moderately critical category and cycle 2 got a percentage of 88% with the critical category, So that the class action performed is declared successful.</p>
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2024-04-09 Direvisi: 2024-05-27 Dipublikasi: 2024-06-08  <b>Kata kunci:</b> <i>Kemampuan Berfikir Kritis; Memecahkan Masalah Mapel Pendidikan Pancasila; Problem Based Learning.</i>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Terdapat 5 indikator kemampuan berfikir kritis yaitu klarifikasi dasar, memberikan alasan sebuah keputusan, menyimpulkan, klarifikasi lebih lanjut, dugaan dan keterpaduan. Penelitian ini menggunakan penelitian PTK dengan menggunakan model Kurt Lewin yang terdiri dari empat tahap penelitian yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Dalam tahapan perencanaan guru menggunakan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dengan strategi pembelajaran yang menarik serta untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. Instrumen yang digunakan adalah observasi dengan teknik analisis kualitatif. Teknik analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan data sebagai acuan dalam menentukan tindakan tindak lanjut dalam memperbaiki praktik-praktik yang telah dilakukan agar siswa dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis. Hasil analisis menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam memecahan masalah mapel Pendidikan Pancasila mengalami peningkatan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa sebelum melakukan tindakan memperoleh persentase sebesar 30% dengan kategori tidak kritis, kemudian setelah dilakukan tindakan pada siklus 1 memperoleh persentase sebesar 69% dengan kategori cukup kritis dan siklus 2 mendapatkan persentase sebesar 88% dengan kategori kritis, sehingga tindakan kelas yang dilakukan dinyatakan berhasil.</p>

### I. PENDAHULUAN

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran sekolah dasar yang berfokus pada materi dan pembentukan karakter siswa agar sesuai nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila. Berdasarkan observasi dan pengalaman mengajar selama PPL 1 samapai PPL 2 di kelas 4, selama proses pembelajaran strategi yang digunakan pada model pembelajaran kurang bervariasi ketika mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Strategi yang

digunakan selama proses pembelajaran yaitu ceramah dan penugasan, dimana siswa biasanya hanya mendengarkan informasi yang disampaikan oleh guru tentang materi, kemudian siswa hanya diminta memberikan contoh penerapan dari nilai sila-sila Pancasila. Sehingga tidak semua siswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Siswa cenderung tidak tertarik dengan pelajaran Pendidikan Pancasila karena sudah mengetahui pola pembelajaran yang akan dilakukan yaitu ceramah dan

penugasan. Berbeda hal jika mengikuti pembelajaran IPAS, siswa lebih tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran karena melakukan kegiatan pembelajaran yang menarik seperti proyek dan eksperimen yang membuat siswa memiliki keinginan untuk berpartisipasi selama proses pembelajaran. Selain metode yang digunakan kurang bervariasi, siswa menganggap pelajaran Pendidikan Pancasila mudah karena hanya mementingkan hafalan semata dan kurang menekankan aspek penalaran sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar karena kurangnya pemahaman materi yang mendalam dan rendahnya kemampuan berfikir kritis siswa saat mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Dari permasalahan yang dikemukakan di atas, diperlukan strategi baru dalam pembelajaran yang dapat menarik minat siswa agar berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Disinilah guru dituntut untuk merancang kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan siswa khususnya kemampuan berfikir kritis. Kemampuan berfikir kritis pada siswa dibutuhkan untuk dapat memahami lebih baik suatu permasalahan sehingga diharapkan siswa dapat memecahkan masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat Unaenah (2019) yang menjelaskan berpikir kritis adalah keterampilan berpikir dengan menggunakan proses menganalisis dan menyebarkan suatu masalah sehingga menghasilkan keputusan yang tepat dalam memecahkan masalah tersebut. Adanya kemampuan berpikir kritis, diharapkan siswa peka terhadap berbagai hal yang terjadi di lingkungan, kemudian menganalisis dan memahami menggunakan tahapan kerja ilmiah, sehingga berpikir, berperasaan, dan bertindak secara terkendali sesuai dengan kapasitas potensi dalam perilaku yang sehat, berkualitas, dan terjaga integritasnya (Tawil & Liliarsari, 2014: 2). Sehingga perlunya kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran akan berdampak pada siswa untuk menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Ridho et al, 2020). Menurut Ennis (1985) dalam Fardani (2016) terdapat Indikator yang harus mencapai siswa dalam berpikir kritis yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, membuat penjelasan lebih lanjut, merumuskan solusi alternatif, dan menyimpulkan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berfikir kritis siswa dapat terbentuk melalui keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran, melalui keterlibatannya maka siswa dapat mengambil keputusan secara tepat dalam memecahkan masalah dengan

menganalisis dan memahami suatu masalah secara logis. Adapun tingkat kemampuan berfikir kritis sebagai berikut:

**Tabel 1.** Tingkat kemampuan berfikir kritis

Tingkat Penguasaan Kompetensi	Keterangan
90%-100%	Sangat Kritis
80%-89%	Kritis
65%-79%	Cukup Kritis
55%-64%	Tidak Kritis
Di bawah 55%	Sangat tidak kritis

Maka berdasarkan latar belakang permasalahan yang di temukan peneliti di tempat PPL, maka perlu merancang kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dalam memecahkan masalah mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Salah satu model pembelajaran yang dianggap peneliti tepat untuk latar belakang ini adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Melalui langkah-langkah atau fase-fase yang terdapat pada model pembelajaran PBL diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* ini sering dikenal dengan salah satu model berbasis masalah dan dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang memberikan permasalahan kepada siswa dan siswa dituntut dapat menyelesaikan dan memberikan solusi atas permasalahan tersebut (Serevina, dkk, 2018). Sedangkan menurut Anugraheni (2018) *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa mengutamakan permasalahan nyata yang ada di lingkungan sekolah, rumah atau masyarakat sebagai landasan untuk memperoleh pengetahuan dan konsep melalui berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah. *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah nya yang ditemui di lingkungan sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan konsep melalui kemampuan berfikir kritis dan memecahkan masalah (Fakhiriyah, 2014:96). *Problem Based Learning* dianggap sebagai salah satu model pembelajaran berbasis masalah dan dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. Jadi model pembelajaran ini dapat digunakan guru untuk menjadikan siswa berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan yang ada.

Namun kenyataannya, tidak semua guru dapat membangun pembelajaran berbasis masalah dan mengembangkan keterampilan berfikir kritis padahal sudah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini. Hal tersebut terjadi karena strategi yang digunakan oleh guru belum dapat melibatkan semua siswa kelas 4A dalam proses pembelajaran. Maka solusi yang diberikan peneliti yaitu penerapan model pembelajaran berbasis masalah seperti *Problem Based Learning* dengan mempertimbangkan strategi yang digunakan berupa kegiatan kelompok yang dapat melibatkan semua siswa kelas 4A dalam kegiatan pembelajaran agar semua siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berfikir kritis sesuai kemampuan yang dimiliki.

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan model pembelajaran berbasis masalah dengan strategi pembelajaran yang menarik perhatian siswa agar mereka memiliki kemauan sendiri untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Adanya kemauan pada siswa akan memberikan dorongan siswa untuk aktif terlibat dan merasa senang mengikuti pembelajaran. Sehingga melalui proses pembelajaran yang dilakukan, siswa tidak hanya mengetahui materi yang disampaikan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila saja, namun dapat memahami lebih dalam mengenai materi serta pembelajaran tersebut akan lebih bermakna. Maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Upaya Peningkatan Berpikir Kritis dengan Model PBL pada Siswa Kelas 4 dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. 2). Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa meningkat setelah diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam menyelesaikan masalah pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila serta penerapan *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis kelas 4 dalam menyelesaikan masalah pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian PTK (Penelitian Tindak Kelas). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas peran dan tanggung

jawab guru khususnya dalam pengelolaan pembelajaran (Sanjaya 2016: 11-12). Sedangkan menurut Maesaroh, Nurul dkk (2024) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu penelitian tindakan kelas yang berupa refleksi untuk memperbaiki suatu praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru maupun pendidik di kelas. Melalui Penelitian Tindakan Kelas ini guru dapat meningkatkan kualitas kinerjanya dengan cara melakukan refleksi diri untuk menemukan penyebab masalah dalam proses pembelajaran yang dilakukan selama ini, kemudian merencanakan tindak lanjut perbaikan dan mengimplementasikan rencana yang telah dibuat ke dalam proses pembelajaran. Jadi PTK sangat penting untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan merupakan bagian dari kemampuan yang harus dimiliki guru. Setiap model PTK mempunyai langkah implementasi yang berbeda-beda, penelitian ini menggunakan langkah-langkah PTK menurut Kurt Lewin yang terdiri dari empat tahapan penelitian yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Keempat tahapan penelitian ini dilakukan dalam 1 siklus.

Pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdapat beberapa siklus, sedangkan pada PTK ini peneliti melakukan 2 siklus yaitu siklus 1 dan siklus 2. Siklus 1 dilaksanakan berdasarkan permasalahan yang diperoleh, maka dilakukan perencanaan tindakan 1, pelaksanaan tindakan 1, pengamatan atau pengumpulan data 1 dan refleksi 1. Dari hasil siklus 1 terdapat permasalahan baru hasil refleksi 1, maka dilakukan siklus 2 yaitu perencanaan tindakan 2, pelaksanaan tindakan 2, pengamatan pengumpulan data 2 dan refleksi 2. Tahapan metode penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 1.** Bagam Penelitian Tindak kelas (Kemmis & Mc Taggart)

Peneliti melakukan 2 siklus yaitu siklus 1 dan siklus 2 pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian dilakukan di kelas 4 dengan jumlah siswa 26 orang sebagai target yang dapat mengalami peningkatan. Selama proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian PTK ini, peneliti mengumpulkan data melalui observasi awal dan wawancara dengan guru kelas untuk mengetahui permasalahan di kelas yang menjadi bahan dasar rumusan masalah pada penelitian. Guru juga melakukan observasi untuk mengumpulkan data selama proses pembelajaran dengan menggunakan lembar instrumen validasi untuk mendapatkan data tingkat keberhasilan penggunaan PBL untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa di setiap siklus. Lembar validasi yang menggunakan 5 indikator berfikir kritis menurut Ennis (1985) dalam Fardani (2016) yang harus di capai siswa dalam berpikir kritis yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, membuat penjelasan lebih lanjut, merumuskan solusi alternatif, dan menyimpulkan. Indikator ini kemudian dikembangkan oleh peneliti dengan mempertimbangkan karakteristik siswa dan tingkat kemampuan siswa.

Penelitian menyusun instrumen observasi untuk mengumpulkan data kemampuan berfikir kritis dalam memecahkan masalah mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Peneliti menentukan kriteria kemampuan berfikir kritis dengan 5 indikator berikut.

**Tabel 2.** Indikator dalam Penilaian Kemampuan Berfikir Kritis Sebelum

Indikator	Tingkat Penilaian
Memberikan Penjelasan Sederhana	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak tepat dalam menjelaskan jawaban dari materi dengan lengkap.</li> <li>2. Kurang tepat dalam menjelaskan jawaban dari materi dengan lengkap.</li> <li>3. Cukup tepat dalam menjelaskan jawaban dari materi dengan lengkap.</li> <li>4. Tepat dalam menjelaskan jawaban dari materi dengan lengkap.</li> </ol>
Aktif Bertanya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memfokuskan pertanyaan secara tidak logis, dan perlu bimbingan guru.</li> <li>2. Memfokuskan pertanyaan secara cukup logis, namun perlu bantuan guru.</li> <li>3. Memfokuskan pertanyaan secara logis, namun perlu bantuan guru.</li> <li>4. Memfokuskan pertanyaan secara logis dan mandiri.</li> </ol>
Membangun Keterampilan Dasar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perlu bimbingan dalam menuliskan dan menyampaikan materi.</li> <li>2. Masih kurang dalam menuliskan dan menyampaikan materi.</li> <li>3. Mampu menuliskan dan menyampaikan materi secara cukup</li> </ol>

	lengkap.
	4. Mampu menuliskan dan menyampaikan materi secara lengkap.
Peranan dalam Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak aktif dalam berpartisipasi dan tidak memberikan pendapat.</li> <li>2. Kurang aktif dalam berpartisipasi dan tidak memberikan pendapat.</li> <li>3. Cukup aktif dalam berpartisipasi dan memberikan pendapat.</li> <li>4. Aktif dalam berpartisipasi dan memberikan pendapat.</li> </ol>
Menyimpulkan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan kesimpulan, namun tidak tepat dan menarik.</li> <li>2. Memberikan kesimpulan, namun kurang tepat dan menarik.</li> <li>3. Memberikan kesimpulan dengan cukup tepat dan menarik.</li> <li>4. Memberikan kesimpulan dengan tepat dan menarik.</li> </ol>

Untuk mengetahui kelayakan lembar instrumen yang digunakan guru dalam observasi maka peneliti melakukan uji kelayakan kepada ahli validasi tentang indikator yang digunakan. Setelah menerima hasil validasi ahli dan saran yang diberikan, peneliti melakukan revisi penyusunan lembar instrumen observasi agar dapat diuji validitasnya.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Berikut ini uraian data awal pembelajaran kemampuan berfikir siswa sebelum dilakukan tindakan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas 4A pada materi kerja sama pemerintah kecamatan dan masyarakat di lingkungan sekitar.

**Tabel 3.** Presentase Tingkat Kemampuan Berfikir Kritis Sebelum Tindakan

Nilai	Jumlah Siswa	Presentase
90-100	1	3,8%
80-89	2	7,7%
65-79	5	19,2%
55-64	5	19,2%
Di bawah 50	13	50%

Data yang diperoleh dari tabel 3 menunjukkan kemampuan siswa dalam masalah Pendidikan Pancasila kelas 4 sebelum tindakan. Hasil yang di diperoleh terdapat 1 siswa dengan tingkat kemampuannya sangat kritis. Terdapat 2 siswa dengan tingkat kemampuan kritis, 5 siswa dengan tingkat kemampuan cukup kritis, 5 siswa dengan tingkat kemampuan tidak kritis,

dan 13 siswa dengan tingkat kemampuan sangat tidak kritis. Dari hasil observasi menunjukkan masih banyak siswa yang belum memiliki kemampuan berfikir kritis, hanya terdapat 31% siswa yang memiliki kemampuan berfikir kritis. Sehingga dengan adanya latar belakang masalah ini peneliti melakukan perencanaan tindakan 1 pada siklus 1. Berikut ini adalah hasil dari data observasi.

**Tabel 4.** Presentase Tingkat Kemampuan Berfikir Kritis Siklus 1

Nilai	Jumlah Siswa	Presentase
90-100	4	15,9%
80-89	7	26,9%
65-79	7	26,9%
55-64	3	11,5%
Di bawah 50	5	19,2%

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 4 menunjukkan kemampuan siswa dalam masalah Pendidikan Pancasila kelas 4 pada siklus 1. Hasil yang di diperoleh terdapat 4 siswa dengan tingkat kemampuannya sangat kritis, 7 siswa dengan tingkat kemampuan kritis, 7 siswa dengan tingkat kemampuan cukup kritis, 3 siswa dengan tingkat kemampuan tidak kritis, dan 5 siswa dengan tingkat kemampuan sangat tidak kritis. Dari hasil observasi pada siklus 1 terdapat presentase sebesar 69% siswa menunjukkan kemampuan berfikir cukup kritis. Data yang diperoleh ini belum mencapai target peneliti yaitu 70%, sehingga peneliti melakukan perencanaan tindakan 2 pada siklus 2. Berikut ini adalah hasil dari data observasi.

**Tabel 5.** Presentase Tingkat Kemampuan Berfikir Kritis Siklus 2

Nilai	Jumlah Siswa	Presentase
90-100	7	26,9%
80-89	11	42,3%
65-79	5	19,2%
55-64	2	7,7%
Di bawah 50	1	3,8%

Sedangkan data yang diperoleh pada tabel 5 menunjukkan kemampuan siswa dalam masalah Pendidikan Pancasila kelas 4 pada siklus 2. Hasil yang di diperoleh terdapat 7 siswa dengan tingkat kemampuannya sangat kritis, 11 siswa dengan tingkat kemampuan kritis, 5 siswa dengan tingkat kemampuan kritis, 2 siswa dengan tingkat kemampuan

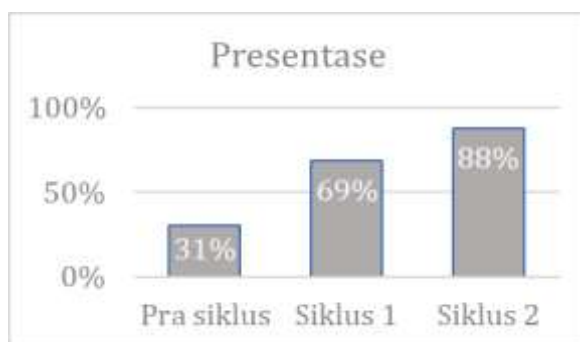
tidak kritis, dan 1 siswa dengan tingkat kemampuan sangat tidak kritis. Dari hasil observasi pada siklus 2 terdapat presentase sebesar 88% siswa menunjukkan kemampuan berfikir kritis. Data yang diperoleh ini sudah mencapai target peneliti yaitu 70%, sehingga tindakan 2 yang diberikan pada siklus 2 ini berhasil untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dalam memecahkan masalah Pendidikan Pancasila.

## B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Model pembelajaran berbasis masalah yang menggunakan strategi kelompok dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran baik melalui diskusi, pengambilan keputusan saat penugasan kelompok, tanya jawab, dan saat presentasi. Penerapan *Problem Based Learning* yang diterapkan dalam siklus 1 dan 2 menunjukkan bahwa dapat memudahkan siswa agar terlibat dalam proses pembelajaran. Penerapan *Problem Based Learning* menggunakan strategi dan media pembelajaran yang berbeda pada siklus 1 dan siklus 2. Pada siklus 1 penerapan *Problem Based Learning* meminta siswa mengamati foto dan video, kemudian dengan bantuan media pembelajaran terdapat beberapa kasus yang membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan mengenai kerjasama antara pemerintah kecamatan dengan masyarakat di lingkungan sekolah. lingkungan sekitar secara berkelompok. Pada siklus 2 penerapan *Problem Based Learning* mengajak siswa untuk menganalisis masalah dan solusi tentang kerja sama pemerintah kecamatan dan masyarakat di lingkungan sekitar secara berkelompok. Terdapat perbedaan siklus 1 dan siklus 2 sebagai upaya peneliti melakukan tindak lanjut penerapan *Problem Based Learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila yaitu dalam siklus 1 siswa secara berkelompok siswa berdiskusi bersama-sama untuk memecahkan masalah, namun terdapat beberapa siswa tidak ikut berpartisipasi karena merasa kurang percaya diri. Pada siklus 2 strategi yang digunakan guru adalah merancang kegiatan yang dapat melibatkan semua siswa dalam kegiatan kelompok yaitu membuat media pembelajaran yang memberikan kesempatan semua

siswa untuk menuliskan jawabannya kemudian menggabungkan jawaban tersebut dengan anggota kelompoknya dan juga mendiskusikan apakah terdapat kesamaan jawaban siswa, jika terdapat kesamaan maka siswa secara bersama akan berdiskusi untuk mencari jawaban lain. Sehingga dalam satu kelompok terdapat beberapa hasil analisis berbeda tentang masalah dan solusi tentang kerja sama pemerintah kecamatan dan masyarakat di lingkungan sekitar secara berkelompok.

Berikut ini adalah grafik yang dapat menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 4A pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila pra siklus siklus 1 dan siklus 2.



**Gambar 2.** Grafik perbandingan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 4 dalam memecahkan masalah Pendidikan Pancasila

Berdasarkan grafik di atas dapat terlihat hasil peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 4A pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan *Problem Based Learning*. Pancasila, menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dilihat dari hasil perolehan presentase belum adanya kemampuan berpikir kritis pada pra siklus 31% kemudian dilakukan tindakan pada siklus 1. Hasil perolehan presentase pada siklus 1 yaitu 69%, karena hasil presentase belum sesuai target yaitu presentase 70% maka dilakukan tindak lanjut dari masalah baru yaitu sudah ada peningkatan berpikir kritis siswa dan sudah banyak siswa berpartisipasi mengikuti pembelajaran, namun masih terdapat beberapa siswa belum terlibat aktif dalam kegiatan kelompok karena merasa kurang percaya diri. Maka dilakukan tindak lanjut pada siklus 2, dengan hasil persentase yang diperoleh pada siklus 2 adalah 88% siswa memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan Pendidikan

Pancasila. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah mata pelajaran Pendidikan Pancasila dalam keterlibatan siswa pada proses pembelajaran. Proses pembelajaran pada siklus 1 dan siklus 2 menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang mendukung siswa untuk berfikir kritis, karena dalam model pembelajaran ini terdapat kegiatan yang melibatkan siswa secara langsung untuk mendorong dan melatih siswa berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan Pendidikan Pancasila. *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata yang ditemui di lingkungan sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan konsep melalui kemampuan berfikir kritis dan memecahkan masalah (Fakhiriyah, 2014:96).

Sedangkan menurut Hermansyah (2020) *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu masalah nyata yang kontekstual untuk dapat dipecah dengan mengarahkan keterampilan siswa untuk dapat berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang dihadapinya baik secara individu ataupun kelompok sehingga siswa dapat membangun pengetahuan untuk dirinya sendiri dari masalah yang ditemukannya. Jadi penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat melatih siswa dalam memecahkan masalah dengan berpikir kritis untuk mempertimbangkan pengambilan keputusan logis dalam menyelesaikan masalah. Hal tersebut karena proses yang dilakukan selama pemecahan masalah secara tidak langsung yang akan mendorong siswa menjadi pemikir kritis untuk menghasilkan keputusan (Orhan, 2023; Vacide Erdoğan, 2019). Artinya dalam pengambilan keputusan saat memecahkan masalah harus fokus pada pencarian data yang mendukung dan fakta yang logis berdasarkan masalah tersebut tanpa tergesa-gesa mengambil keputusan.

Hasil yang diperoleh pada penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Siswa menunjukkan keaktifan dalam kegiatan diskusi kelompok dan tanya jawab yang dilakukan selama proses pembelajaran pada siklus 1 sampai siklus 2 hasil yang diperoleh terus mengalami peningkatan. Hal tersebut ditunjukkan dengan



motivasi belajar dengan memperlihatkan rasa percaya dirinya ketika memberikan penjelasan jawaban secara lengkap, aktif memberikan pertanyaan yang logis terkait materi, membangun keterampilan dasar dalam menuliskan dan menyampaikan materi, aktif berpartisipasi dalam memberikan pendapat, dan memberikan kesimpulan dengan tepat dan menarik.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil observasi pada penelitian yang berjudul upaya peningkatan berpikir kritis dengan model PBL pada siswa kelas 4 dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Kemampuan berpikir siswa meningkat setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus tersebut 1 memperoleh presentase 69% dan siklus 2 88%. Setelah siklus 2 peneliti tidak melakukan tindak lanjut terhadap penelitian karena data observasi yang diperoleh menunjukkan hasil sudah melebihi presentase target peneliti. Penerapan *Problem Based Learning* terbukti dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dalam memecahkan masalah Pendidikan Pancasila karena melalui kegiatan yang di lakukan siswa secara langsung akan menjadikan pembelajaran yang berkesan, membentuk pengetahuan dan pemahaman siswa dalam memecahkan masalah. Pada penerapan *Problem Based Learning* guru juga perlu memperhatikan strategi yang digunakan guru dalam melibatkan semua siswa mengikuti pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa.

##### B. Saran

Berdasarkan dari pengalaman selama melakukan penelitian tindak kelas dalam upaya peningkatan berpikir kritis dengan model PBL pada siswa kelas 4 dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, peneliti mengemukakan saran dan tindak lanjut yang dapat dilakukan oleh pembaca dan peneliti selanjutnya. Dalam merancang pembelajaran guru perlu memperhatikan strategi dan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa dalam meningkatkan kemampuan yang dimiliki pada setiap siswa. Selama melakukan PTK

sebaiknya peneliti dapat memanajemen waktu, agar pelaksanaan PTK sesuai jam pelajaran.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Cahyani, H. D., Hadiyanti, A. H. D., & Saptoro, A. (2021). Peningkatan sikap kedisiplinan dan kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan model pembelajaran *problem based learning*. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 919-927. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.472>
- Felianti, E. S., & Sanoto, H. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA SD. *JlIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 7404-7413. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2959>
- Juanda, A. (2016). Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Yogyakarta: Deepublish.
- Mu'alimin, & Cahyadi, RA. (2014). Penelitian Tindakan Kelas Teoridan Praktik. Yogyakarta: Gending Pustaka.
- Priscila, P. N. K., & Sanoto, H. (2022). Hubungan Antara Supervisi Akademik Dengan Kompetensi Profesional Guru dan Kinerja Guru SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(01), 103-111. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpd/article/view/28382>
- Sanjaya, D. H. W. (2016). Penelitian tindakan kelas. Prenada Media.
- Sanoto, H., & Sarwono, R. (2013). Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas 6 Semester I SD Negeri Batiombo 02 Kecamatan Bandar Tahun Pelajaran 2013/2014 (Doctoral dissertation, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar PSKGDJ FKIP-UKSW). <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/3757>
- Suharyati, T., & Arga, H. S. P. (2023). Penerapan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran PPKn di Kelas IV

Sekolah Dasar. *Jurnal Profesi Pendidikan (JPP)*, 2(1), 45-53.  
<https://doi.org/10.22460/jpp.v2i1.13037>

Winarso, A., Siswanto, J., & Roshayanti, F. (2023). Pengembangan perangkat pembelajaran pada materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungan ditinjau dari kemampuan pemecahan masalah dan berfikir kritis siswa SMP Negeri 2 Moga. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 4(1), 16-27.  
<https://doi.org/10.51651/jkp.v4i1.342>

Yula, U., & Sanoto, H. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Tanggung Jawab dan Hasil Belajar Siswa. *Journal of Elementary School (JOES)*, 6(2), 171-177.  
<https://doi.org/10.31539/joes.v6i2.6757>